

# Studi Makna dan Ruang dalam Hunian Tradisional Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur

Visensibus Herdy Terisno, Lintu Tulistyantoro, dan Poppy Firtatwentyna Nilasari.

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: [Hterisno@gmail.com](mailto:Hterisno@gmail.com); [Lintu@petra.ac.id](mailto:Lintu@petra.ac.id), [popie@petra.ac.id](mailto:popie@petra.ac.id)

**Abstrak**— Bentuk hunian arsitektur nusantara memiliki banyak sekali nilai dan makna yang terkandung. Ini terjadi karena adanya relasi antara makna dan ruang. Masyarakat Manggarai memiliki gambaran hunian yang memiliki nilai dan makna yang sangat besar. Hal ini di tegaskan dengan kepercayaan akan nilai spiritual berupa keberadaan kuburan leluhur (*Compang*) pada tengah kampung. Kuburan merupakan ekspresi simbolis dari keberadaan leluhur mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian dalam menganalisa data, menggunakan metode komparasi dengan hunian tradisional lain namun masih dalam satu serumpun. Bentuk kosmologi masyarakat manggarai terekspresikan kedalam huniannya, hal ini terpadu dengan pemahaman dualisme yang ditemukan.

**Kata Kunci**—Hunian, Tradisional, Komparasi, Ruang dan Makna, dualisme

**Abstract**— *The form of archipelago architectural dwelling has many values and meanings contained. This is because there is a relationship between meaning and space. The Manggarai community has a picture of occupancy that has enormous value and meaning. This is confirmed by the belief in spiritual values in the form of the ancestral grave (Compang) in the middle of the village. Graves are symbolic expressions of the existence of their ancestors. The method used in this study is qualitative by conducting observations, documentation and interviews. Then in analyzing the data, using a comparative method with other traditional occupancy but still in one cognate. The form of cosmology of the manggarai community is expressed in its dwelling, this is integrated with the dualism understanding found.*

**Keyword**— *dwelling, Traditional, Comparative, Space and Meaning, dualism*

## I. PENDAHULUAN

Hunian tradisional nusantara memiliki nilai kebudayaan yang kaya akan makna. Salah satu diantaranya adalah Hunian masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur, mereka memiliki bentuk dan arsitektur yang khas.

Dalam sejarahnya sendiri di Manggarai terdapat sebuah kerajaan. Yang berpusat pada kerajaan *Todo*. Pada masa sekarang sisa-sisanya masih kelihatan berupa wilayah tradisional ke dalam wilayah adat yang disebut *Dalu*. Tiap-tiap *Dalu* dikuasai oleh satu klen atau *wau* tertentu. Saat ini wilayah-wilayah tersebut menjadi kampung-kampung tradisional yang masih menggambarkan kehidupan spiritual

masyarakat Manggarai. Beberapa kampung yang masih menjaga nilai spiritual hingga keaslian bentuk arsitektur diantaranya (1) Kampung *Ruteng Pu'u* terletak 5km dari kota ruteng Manggarai Flores NTT, (2) Kampung *Todo* terletak sekitar 40km dari kota ruteng, (3) Kampung *Wae Rebo* merupakan kampung terpencil di tengah gunung terletak 71km dari kota Ruteng. Ketiga Kampung tersebut terletak dalam satu kabupaten Manggarai, Flores NTT.

*Mbaru Gendang* merupakan hunian tradisional masyarakat manggarai. Rumah tradisional ini memiliki bentuk yang cukup unik. Bentuk dari *Mbaru Gendang* memiliki dasar bentuk kerucut, bentuk ini sendiri merupakan gambaran ekspresi dari bentuk ladang mereka. Dikenal slogan *Gendang One Lingko Pe'ang* (yang mengartikan rumah adat adalah perwakilan dari ladang yang dimiliki), Hal ini menunjukkan adanya pengaruh alam jagadnya pada hunian arsitekturnya.

Masyarakat manggarai sendiri memiliki unsur spiritual dan nilai simbolis yang sangat kuat, ini digambarkan dengan kepercayaan mereka akan keberadaan leluhur yang berkaitan dengan dunia spiritual atau mistis. Kepercayaan tersebut terekspresikan dengan terdapatnya kuburan (*Compang*) pada tengah kampung. Kedudukan *Compang* merupakan bukti nilai spiritual dari kehidupan masyarakat Manggarai, dimana *Compang* sendiri dipercaya merupakan nilai simbolis akan keberadaan leluhur mereka. Hal ini membuat masyarakat Manggarai tidak terlepas dengan tradisi dan ritual-ritual dalam seitep kehidupan mereka.

Terbentuknya pola hunian dapat terjadi karena memiliki hubungan antara makna dan ruangnya. Hal ini kemudian menarik untuk di teliti lebih lanjut. mengingat adanya kaitan ruang pada masyarakat Manggarai memiliki kaitan dengan alam jagadnya, disisi lain hunian tersebut memiliki unsur spiritual dan nilai yang sangat tinggi. Kaitan ini menunjukkan akan pola hunian dapat terpengaruh dari kedua hal tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dengan Pengambilan data dengan melakukan observasi langsung, tinjauan pustaka dan wawancara dengan tetua adat yang bersangkutan, disisi lain dengan masyarakat Manggarai setempat. Sedangkan dalam menganalisa data menggunakan metode komparasi antara hasil kesimpulan dari visualisasi teori dari: (1) Kampung *Ruteng Pu'u*, (2) Kampung *Wae Rebo*, (3) Kampung *Todo* yang di ditemukan. Hal bertujuan

untuk memperkuat analisa data yang ditemukan.

### III. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam jurnal Lukito Kartono (81-82) yang memahami teori dari Rapoport (1969), ada lima aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal, sebagai berikut:

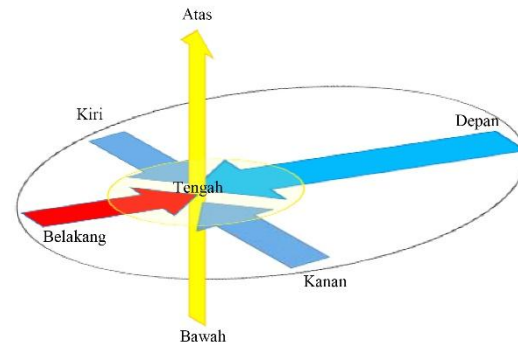
1. **Kebutuhan Manusia** : setiap individu memiliki kebutuhannya sendiri hal ini kemudian mempengaruhi kebutuhan pada rumah tinggal.
2. **Keluarga**: Setiap orang mempunyai struktur keluarga yang berbeda-beda, tergantung dari banyak dan sedikit anggota serta kedudukannya.
3. **Wanita**: adanya hubungan peranan wanita dapat mempengaruhi struktur hunian
4. **Privasi**: Privasi pada suatu masyarakat memiliki pemahaman sendiri-sendiri. Hal ini kemudian dapat membentuk gambaran tempat yang berbeda-beda.
5. **Hubungan sosial**: interaksi dan hubungan sosial masyarakat dapat menunjukkan gambaran ruang untuk berinteraksi secara bersama.

Masyarakat manggarai menganut Kosmoslogi primordial ladang yang tidak akan terlepas dengan paham dualisme kehidupan. hal ini terjadi karena adanya bentuk ruang preseptual (Cassirer 1987, 64). Bagi masyarakat pemahaman masyarakat peladang akan dualisme memiliki nilai harmoni yang cenderung berada pada bagian tengah atau pusat, bagian inipun memiliki pemahaman spiritual yang tidak terpisahkan. Hal inipun kemudian di dukung dengan beberapa pandangan teori-teori terkait pemahaman dualisme diantaranya:

- Roger M Keesing: menggambarkan akan paham dualisme dari sistem kekerabatan yang dimana hubungan pria-wanita, baik-buruk, luar-dalam hingga kelahiran-kematian. Yang semuanya menjadi harmoni dengan bagian tengah yang berupa alam mistis. (Keesing,132)
- Jacob Sumardjo: menggambarkan akan kehidupan manusia tidak terlepas dari dua paham yang akan selalu bertentangan bagian dua kutub, yang pada bagian pusat sebagai nilai harmonis dari kedua hal tersebut. (Sumardjo,5)
- Koentjaraningrat: menggambarkan pandangan dualisme dalam kaitan sisi positif dan negatif yang di ikat lewat bentuk mata angin dengan titik pusat adalah nilai netral.yang akan mengarah kepemahaman spiritual manusia. (koentjaraningrat 365)
- Tuan Yi-Fu: menggambarkan lewat bentuk tubuh manusia secara memiliki bagian depan-belakang, atas-bawah, hingga kiri-kanan yang saling terikat satu sama lain pada bagian tengahnya. (Yi-fu,35)

Gambaran dari Teori-teori tersebut kemudian membentuk gambaran visualisasi pada gambaran aslinya. Terbentuk gambaran pola memiliki hubungan depan-belakang, kiri-kanan, hingga atas-bawah yang terbias pada satu titik tengah. Hal ini menunjukkan dari paham-paham teori diatas

menunjukkan akan keberadaan titik tengah merupakan bagian keseimbangan atau nilai harmoni.



Gambar 4.1. Visualisasi Pola 3 Dimensi Dualisme Dengan Unsur Tengah Sebagai Nilai Harmoni  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

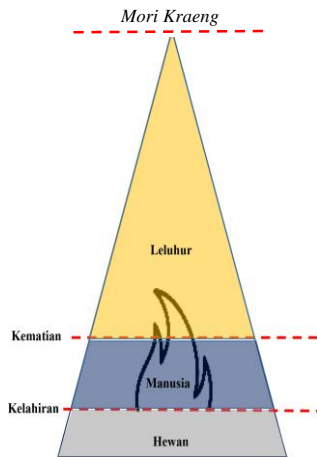
### IV. DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam data dan pembahasan meliputi dari (1) pemahaman religi,(2) sistem kekerabatan, (3) pola kampung, dan (4) pola ruang untuk dapat melihat proses analisa lebih dalam

#### 1. Pemahaman Religi

Dalam kehidupan spiritual masyarakat Manggarai dari ketiga kampung. Memiliki unsur pemahaman yang sama. Adanya kepercayaan akan keberadaan dunia para leluhur masih berada bersama dengan mereka yang membentuk pemahaman vertikal. Hal inipun membentuk dualisme vertikal antara hubungan manusia dengan sang penciptanya. Dengan kedudukan leluhur menjadi perantara atau penghubung antara manusia dengan Sang Penciptanya (*Mori Kraeng*). Sang Pencipta sendiri di pahami oleh masyarakat manggarai sebagai Tuhan Yang Maha Esa pencipta langit bumi dan segala isinya (*Mori jari dedek, tanan wa awangn eta, pukul parn agu kolep, ulun le wain lau*)

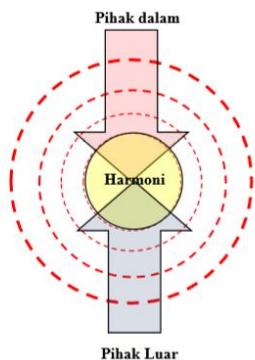
Pada tingkatan manusia terdapat unsur api yang dipercaya merupakan dari nilai kehidupan. Disisi lain api sendiri adalah perantara untuk mencapai dunia leluhur. sehingga adanya bentuk persembahan ataupun sesajian yang selalu di berikan kepada leluhur dalam arti penghormatan kepada leluhur. Ini pun dapat berkaitan dengan kehidupan dan kematian manusia, dimana kelahiran manusia berawal dari bagian bawah hingga akhirnya kematian. Kematian dalam masyarakat Manggarai tidak berarti hilang atau lenyap, melainkan adanya tahapan lagi dalam arti hal mereka berada dalam dunia leluhur atau perantara untuk mencapai pada tahapan paling tinggi yang merupakan kedudukan Tuhan.



Gambar 4.1. Skema Gambaran Dualisme Vertikal Religi  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Sistem kekerabatan

Dalam pemahaman lain pun adanya sistem kekerabatan yang di percaya merupakan bagian dari tradisi kebudayaan. Masyarakat manggarai percaya akan keberadaan pihak dalam (*ata One*) dan pihak luar (*ata Pe'ang*) yang juga memiliki kaitan dengan kedudukan laki-laki dan wanita. Kedudukan Pria merupakan bagian dari pihak dalam, hal ini di karenakan garis keturunan masih di pegang oleh pria sehingga hanya pria yang dapat menjadi ahli waris kampung. Sedangkan wanita merupakan bagian dari pihak luar hal ini berkaitan akan wanita akan mengikuti suaminya keluar dari kampung tersebut. Hal ini membentuk pemahaman dualisme yang pada dasarnya selalu dimiliki oleh masyarakat peladang. Dalam hal ini pada pola dualisme sendiri memiliki dunia keseimbangan hal ini dipahami oleh masyarakat manggarai dengan keberadaan sang leluhur, dimana pihak luar dapat menjadi pihak dalam dengan adanya izin dan penghormatan kepada leluhur. yang kemudian di cerminkan lewat tradisi ritual (*wae Lu'u*). tradisi ini hanya dilakukan pada kampung Wae Rebo karena pada kampung ini sendiri nilai dan kebudayaan masih sangat orisinil.



Gambar 4.2. Skema Gambaran Dualisme Sistem kekerabatan  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemahaman dualisme ini kemudian mengikat pada pola Hunian dan kampungnya Masyarakat disana dalam pola gambaran ruang terbentuk akan gambaran vertikal dan horizontal dengan nilai keseimbangan pada satu tiang utama

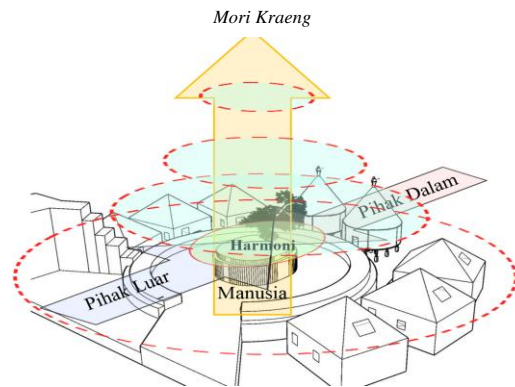
pada bagian dalam rumah berupa *siri bongkok* yang di temukan dalam ketiga pola kampung tersebut.

3. Pola Kampung

Pola kampung memiliki ikatan dengan pemahaman-pemahaman kehidupan pada Masyarakat Manggarai hal ini kemudian dapat berperan dalam terbentuknya pola kampung tersebut diantaranya:

a) Ruteng Pu'u

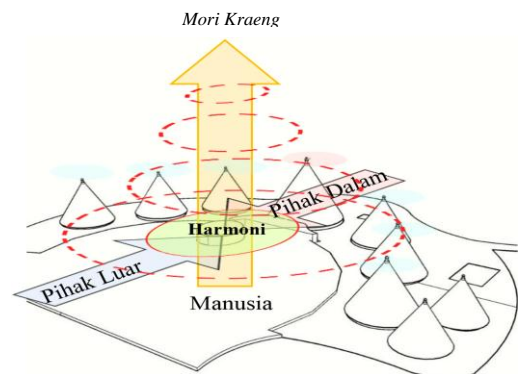
Pada pola kampung *Ruteng Pu'u* terdapat nilai titik pusat berupa kuburan leluhur (*Compang*) yang merupakan nilai harmoni, dalam pemahaman horizontal atau sistem kekerabatan sendiri mengalami harmoni dengan keberadaan *Compang* pada bagian tengah, disisi lain pemahaman vertikal atau pemahaman religi mengalami harmoni dengan keberadaan *Compang*. *Compang* merupakan nilai simbolis keberadaan sang leluhur. Dalam arti lain leluhur merupakan nilai harmoni.



Gambar 4.3. Gambaran Pola Dualisme Pada Kampung Ruteng Pu'u  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

b) Wae Rebo

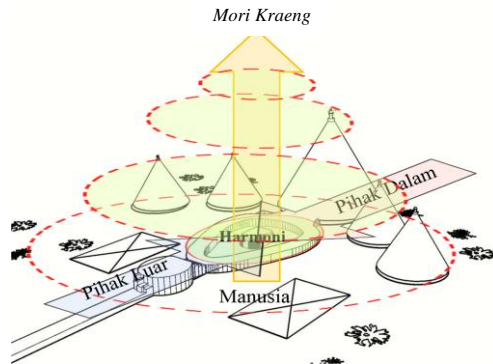
Pola Kampung yang sama terbentuk pada kampung Wae Rebo dimana kedudukan *Compang* sendiri merupakan nilai harmoni pada paham dualisme yang dimiliki antara vertikal dan horizontal mengalami harmoni pada unsur nilai tengah berupa *Compang* atau dengan kata lain keberadaan leluhur mereka.



Gambar 4.4. Gambaran Pola Dualisme Pada Kampung Wae rebo  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

c) *Todo*

Pada kampung *Todo* sendiri memiliki unsur pola yang sama, dimana kedudukan *Compang* merupakan nilai tengah atau nilai harmoni, kedudukan ini membias paham dualisme yang ada menjadi harmoni.



Gambar 4.5. Gambaran Pola Dualisme Pada Kampung *Todo*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

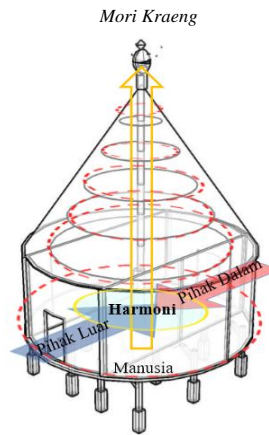
Gambaran ketiga kampung dapat disimpulkan pola kampung pada masyarakat Manggarai memiliki unsur pola yang sama, yang dimana mengarah ke bagian tengah berupa kuburan leluhur atau *Compang*. hal ini didasari dari pola gambaran makna dualisme vertikal-horizontal masyarakat setempat.

4. Pola Ruang

Pola Ruang secara tidak langsung memiliki ikatan dengan nilai makna dan simbolis, hal ini di pahami dengan pemahaman-pemahaman dalam kehidupan yang di lakukan dalam ruang memiliki gambaran ruang pada setiap kampung diantaranya:

a.) *Ruteng Pu'u*

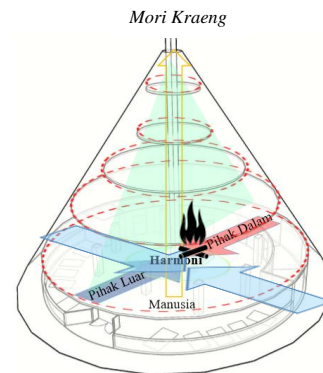
Pada bentuk *Mbaru gendang* pada *Ruteng Pu'u* terdapat gambaran akan pola dualisme horizontal dan vertikal, dimana kedudukan *Siri Bongkok* menjadi nilai Harmoni terlihat pada gambar 4.6 akan kedua paham tersebut terbias dengan keberadaan nilai tengah berupa kedudukan *siri bongkok* hal ini kemudian membuat *siri bongkok* sendiri memiliki unsur nilai sakral. Karena di percaya menjadi bentuk gambaran keberadaan sang leluhur.



Gambar 4.6. Gambaran Pola Dualisme Pada *Mbaru Gendang*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

b.) *Wae rebo*

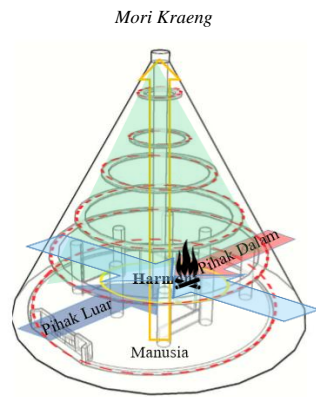
Kedudukan yang sama dipahami dalam pola hunian pada *Mbaru gendang* di kampung *Wae Rebo*. Kedudukan pada nilai tengah menggambarkan akan kedudukan nilai harmoni Yang berupa tiang utama rumah atau *siri bongkok*. Disisi lain adanya bentuk perapian yang menandakan akan keberadaan api dan perempuan yang dipahami akan kedudukan kedua hal tersebut sama dengan kedudukan tiang utama pada rumah tersebut. Hal ini dapat terlihat pada gambar 4.7 pola dualisme yang terbias pada bagian tengah. Hal ini kemudian membuat kedudukan *siri bongkok* dan perapian merupakan nilai sakral.



Gambar 4.7. Gambaran Pola Dualisme Pada *Mbaru Niang Gendang*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c.) *Todo*

Hal ini juga ditemukan pada Pola ruang *Mbaru Niang* di kampung *Todo*. Gambaran serupa juga menunjukkan titik tengah sebagai bentuk nilai harmoni. Hal ini tergambarkan dengan keberadaan *Siri bongkok* pada bagian tengah dan perapian. hunian yang merupakan nilai harmoni dari paham horizontal dan vertikal tersebut.

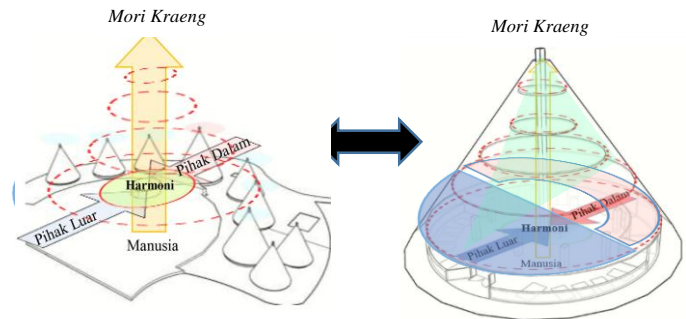


4.8. Gambaran Pola Dualisme Pada  
*Mbaru Niang Mbowang*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan demikian hal ini menunjukkan akan hubungan makna dan ruang membentuk akan sebuah pola ruang radial, hal ini didasari dari kehidupan spiritual hingga relasi masyarakat setempat. Muncul pemahaman dualisme menjadikan nilai simbolis akan keberadaan dunia spiritual. Ini kemudian menjadikan terbentuknya pola ruang dengan nilai tengah berupa *siri bongkok*, yang secara nyata merupakan nilai simbolis dari leluhur mereka. Disisi lain keberadaan nilai tengah juga memiliki unsur ikatan pada api, dimana api sendiri merupakan esensi kehidupan dan perantara untuk leluhur mereka. Pada arsitektur *Todo* dan *Ruteng Pu'u* beberapa faktor fisik telah mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi pada esensi makna dalam ruang, namun secara garis besar sendiri gambaran ruang masih dapat terlihat, hal ini juga di pengaruhi oleh aktifitas masyarakat yang masih memiliki kepercayaan spiritual sehingga gambaran ruang dan makna masih dapat terlihat.

#### V. KESIMPULAN

Dari hasil analisa dapat disimpulkan wujud dari hubungan makna dan ruang menghasilkan sebuah pola bentuk. Makna memiliki berkaitan dengan esensi keberadaan api yang merupakan nilai utama atau kehidupan. Dalam hal ini kemudian terbentuk pola dualisme yang di pahami dari pemahaman hingga sistem kekerabatan masyarakat setempat. Paham ini memiliki nilai harmoni yang mengikat kedua paham tersebut menjadi seimbang. Nilai harmoni tersebut terletak pada bagian tengah dengan bentuk simbolis berupa tiang utama (*Siri Bongkok*) pada pola ruang dan mesbah kuburan (*Compang*) pada pola kampung. Hal ini kemudian membentuk gambaran ekspresi antara kosmologi dan pola hunian. Atau dengan kata lain hubungan makna dan ruang membentuk kesamaan pola dari jagad besar berupa pola kampung (Makrokosmos) dan bentuk hunian atau jagad kecil (Mikrokosmos).



Gambar 5.1 Ekspresi Pola Kampung terhadap Pola Ruang  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan YME, kepada Dr. Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Ds dan Poppy Firtatwentyna Nilasari, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing, dan kepada Narasumber, (1) Bpk. Frans sales selaku tetua adat *Mbaru Gendang Ruteng Pu'u*, (2) Bpk. Titus Jegadut selaku pemandu yang memahami kampung *Todo*, (3) Bpk. Alexander Ngandus selaku tetua adat *Mbaru Niang* kampung *Wae Rebo*, (4) Bpk. Vitalis Sabut tetua adat *Mbaru Gendang* Kampung *Wae Rebo*, yang telah membantu penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Gramedia, 1987).
- [2] Dinas pendidikan dan Kebudayaan, *Arsitektur Rumah Tradisional Todo Desa Todo kecamatan satar mese Kabupaten manggarai*. Unit pelaksana Teknis Dinas Arkeologi, 2005
- [3] Kartono, J.lukito, *Studi Awal Tentang Polemik Peran Wanita Pada Desain Rumah Tinggal; Dengan Pendekatan Genealogi*, Universitas Kristen Petra: Surabaya, 2004
- [4] Keesing Roger M., *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, Wadsworth Publishing: 3rd edition, 1997
- [5] Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- [6] Moleong, Lexy J.MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- [7] Rapoport, A.. *House Form and Culture, Prentice-Hall Foundations of Cultural Geography Series: Foundations of Cultural Geography Series*. California: Prentice-Hall, 1969
- [8] Sumardjo, Jakob, *Estetika Paradoks* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006).
- [9] Tuan Yi-fu, , *Space and Place The Perspective of Experience*, The University of Minnesota, London, 2001